

AUDIT SISTEM INFORMASI APLIKASI PENJUALAN TUNAI PADA PT AJ

Evy Herawati

Jurusan Komputerisasi Akuntansi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Bina Nusantara,
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Kemanggisian/Palmerah, Jakarta Barat 11480
evy_herawati@yahoo.co.id; Evy_Herawati@binus.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the study is to determine if general control and application control at PT AJ is sufficient in running the system of cash sale in an efficient and effective. Conclusion obtained are more adequate level of internal control reliability in handling the risks that may occur so that the information produced will be more rapid, accurate, and reliable to support decision making from management. Therefore, it is very important for companies to conduct an audit of internal control, management control, application control, particularly software application on a regular basis so that cash sale can be more reliable anymore.

Keywords: *audit, information system, cash sale, the company*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ialah mengetahui apakah pengendalian umum dan pengendalian aplikasi pada PT AJ sudah memadai dalam menjalankan kegiatan sistem penjualan tunai secara efisien dan efektif. Simpulan yang diperoleh adalah semakin memadai tingkat keandalan pengendalian internal dalam menangani risiko yang mungkin terjadi sehingga informasi yang dihasilkan akan semakin cepat, akurat, dan andal guna mendukung pengambilan keputusan dari pihak manajemen. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan audit terhadap pengendalian internal, pengendalian manajemen, pengendalian aplikasi, khususnya aplikasi software penjualan tunai secara berkala supaya dapat lebih diandalkan lagi.

Kata kunci: *audit, sistem informasi, penjualan tunai, perusahaan*

PENDAHULUAN

Dunia bisnis sekarang ini berkembang semakin pesat seiring dengan perkembangan teknologi. Peralatan teknologi sebagai sarana penunjang bisnis terasa makin penting perannya. Dalam proses bisnis, dibutuhkan sistem pengolahan informasi yang baik agar keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Untuk mengolah informasi dengan baik, maka dibutuhkanlah audit terhadap sistem informasi yang ada.

Pada artikel "Sejarah Perkembangan Pengolahan Data dan Dampaknya bagi Proses Audit", yang dimuat dalam Laporan Teknis Berkala (Henny Eddy H.), berpendapat seperti ini, "... pengendalian aplikasi meliputi pengendalian masukan untuk memastikan keakuratan data yang diajukan ke komputer. Pengendalian proses untuk memastikan tidak terjadinya kesalahan yang dibuat dalam data dan pengendalian keluaran untuk memastikan apakah keluaran dengan masukan sesuai dengan data yang diberikan kepada orang yang memerlukan ..."

Oleh karena itu, adanya audit sistem informasi diharapkan dapat menghasilkan informasi bisnis yang dibutuhkan perusahaan secara efektif dan efisien dan akurat seperti pada perusahaan dagang PT AJ. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1970 dalam bentuk toko elektronik kecil, kemudian semakin maju dan berkembang, akhirnya oleh penerusnya pada tanggal 17 September 2004 diubah menjadi Perusahaan Terbatas. Perusahaan ini bergerak dalam bidang penjualan barang-barang elektronik secara tunai, yang antara lain menjual berbagai jenis TV, LCD, DVD

player, AC, kulkas, mesin cuci, kompor, *rice cooker*, dan *blender*. Perusahaan berlokasi di Jln. RS. Fatmawati, Jakarta Selatan. Perusahaan memiliki beberapa anak cabang seperti di Bendungan Hilir, Keramat Jati, Ciledug, Ciputat, Depok, dan WTC Mangga Dua.

Pembahasan mengenai audit sistem informasi sangat luas, maka ruang lingkup permasalahan akan dibatasi hanya pada Audit Sistem Informasi Penjualan Tunai. Pelaksanaan audit dilakukan dengan metode *Audit Around the Computer* melalui pengujian dan pengevaluasian pengendalian manajemen, kemudian *input* dan *output* sistem aplikasi pada perusahaan.

Sistem informasi merupakan kombinasi teratur apapun dari orang-orang, *hardware*, *software*, jaringan komunikasi, dan sumber daya data yang mengumpulkan, mengubah, dan menyebarkan informasi dalam sebuah organisasi (James A. O'Brien, 2005: 5). Sementara itu, pengendalian adalah sebuah sistem yang digunakan untuk *prevent* (mencegah), *detect* (mendeteksi), atau *correct* (mengoreksi) kejadian yang tidak sah (Weber, 1999: 35).

Komponen pengendalian internal terdiri 5 komponen yang saling terintegrasi (Weber, 1999: 49) antara lain *control environment*, *risk assessment*, *control activities*, *information and communication*, dan *monitoring*. Berdasarkan bidang yang diaudit, jenis audit terdiri dari 6 audit (Gondodiyoto, 2007: 5-45), yaitu (1) Audit keuangan (*financial audit*). Audit keuangan bertujuan menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu; (2) Audit operasional (*operational audit*). Audit operasional bertujuan untuk pemeriksaan efektifitas, efisiensi,

ekonomis atau tidaknya bidang kegiatan tertentu; (3) Audit ketaatan (*compliance audit*). Audit ketaatan adalah untuk pemeriksaan apakah klien atau nasabah telah mengikuti prosedur atau peraturan tertentu yang telah ditetapkan oleh yang berwenang; (4) Audit *e-commerce*. Bidang audit terhadap *e-commerce* merupakan kegiatan jasa yang ditekankan pada beberapa hal seperti perlunya pengungkapan praktek bisnis, perlunya keyakinan atas keandalan transaksi, dan perlindungan atas informasi; (5) Audit kecurangan (*fraud audit*). Manajemen *fraud* menurut Jack C. Roberston, Austin, Texas, mengacu kepada kejahatan organisasional, perbuatan para manajer untuk membuat laporan keuangan secara curang, memalsukan, membesar-besarkan atau mengecilkan aktiva atau keuntungan dengan tujuan untuk menipu pihak-pihak di luar organisasi; (6) Audit sistem informasi. Menurut Weber (1999: 10), audit sistem informasi adalah proses pengumpulan dan evaluasi bukti-bukti untuk menentukan apakah sistem komputer yang digunakan telah dapat melindungi aset milik organisasi, mampu menjaga integritas data, dapat membantu pencapaian tujuan organisasi secara efektif serta menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efisien.

Tahapan audit sistem informasi terdiri dari (Weber, 1999: 47-55) hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, perencanaan audit (*planning the audit*). Merupakan tahapan pertama dalam audit bagi auditor eksternal, yang berarti menyelidiki dari awal atau melanjutkan yang ada untuk menentukan apakah pemeriksaan tersebut dapat diterima, penempatan staf audit yang sesuai, melakukan pengecekan informasi latar belakang klien, mengerti kewajiban utama dari klien dan mengidentifikasi area resiko. *Kedua*, pengujian atas kontrol (*tests of control*). Tahap ini dimulai dengan pemfokusan pada pengendalian manajemen. Apabila hasil yang ada tidak sesuai dengan harapan, maka pengendalian manajemen tidak berjalan sebagaimana mestinya. Bila auditor menemukan kesalahan yang serius pada pengendalian manajemen, maka mereka akan mengemukakan opini atau mengambil keputusan dalam pengujian transaksi dan saldo untuk hasilnya. *Ketiga*, pengujian atas transaksi (*tests of transaction*). Pengujian transaksi meliputi pengecekan jurnal yang masuk dari dokumen utama, menguji nilai kekayaan, dan ketepatan komputasi. *Keempat*, pengujian atas keseimbangan atau hasil keseluruhan (*test of balance or overall result*). Auditor melakukan pengujian ini agar bukti penting dalam penilaian akhir kehilangan atau pencatatan yang keliru, yang menyebabkan fungsi sistem informasi gagal dalam memelihara data secara keseluruhan dan mencapai sistem yang efektif dan efisien. Dengan kata lain, dalam tahap ini mementingkan pengamanan *asset* dan integritas data yang obyektif. *Kelima*, penyelesaian audit (*completion of the audit*). Tahap terakhir ini, *auditor* eksternal melakukan beberapa pengujian tambahan untuk mengkoliksi bukti untuk ditutup, dengan memberikan beberapa pernyataan pendapat. Tujuan audit sistem informasi dibagi menjadi 4, yaitu mengamankan *asset*, menjaga integritas data, menjaga efektivitas sistem, dan mencapai efisiensi sumber daya.

Menurut Weber (1999: 44), perlu mempertimbangkan level risiko yang melekat pada audit, yang terdiri dari (1) Sistem finansial. Sistem ini biasanya digunakan untuk mengendalikan keuangan pada keseluruhan aset utama organisasi; (2) Sistem strategi. Sistem ini membantu organisasi dengan sebuah keuntungan kompetitif; (3) Sistem operasional kritical. Sistem ini dapat menyebabkan tidak seimbangnnya suatu organisasi jika mereka gagal; (4) Sistem peningkatan teknologi. Sistem ini menggunakan teknologi maju dan memiliki risiko yang melekat tinggi karena mereka kompleks dan organisasi yang ada di dalamnya kurang memiliki pengalaman.

Pendekatan audit dibagi menjadi 2 bagian (Weber, 1999: 55). *Pertama*, *Audit through the computer*. Audit ini digunakan untuk menguji proses logika serta pengendalian yang sudah ada pada sistem dan data-data yang dihasilkan oleh sistem. Keuntungan utama dari *audit through the computer* adalah auditor mempunyai kekuatan yang tinggi

untuk menguji suatu sistem aplikasi secara efektif. *Kedua*, *Audit around the computer*. Audit ini melibatkan suatu pendapat audit melalui pengujian dan pengevaluasian pengendalian manajemen, kemudian *input* dan *output* hanya untuk sistem aplikasi berlandaskan mutu dari *input* dan *output*, auditor dapat menyimpulkan mutu dari proses suatu sistem aplikasi. Proses suatu sistem aplikasi tidak diuji secara langsung, sebagai gantinya auditor melihat komputer sebagai suatu *black-box*. Auditor harus melakukan *audit around the computer* ketika cara ini dirasakan cara paling efektif untuk melakukan audit.

Pengendalian aplikasi ini dibagi menjadi 6 bagian yaitu *boundary control*, *input control*, *communication control*, *processing control*, *database control*, dan *output control* (Weber, 1999: 39). Berdasarkan http://id.wikipedia.org/wiki/sistem_informasi, sistem informasi penjualan adalah suatu sistem informasi yang mengorganisasikan serangkaian prosedur dan metode yang dirancang untuk menghasilkan, menganalisis, menyebarkan, dan memperoleh informasi guna mendukung pengambilan keputusan mengenai penjualan. Informasi yang diperlukan oleh manajemen dari penerimaan kas dari penjualan tunai, yaitu (1) Jumlah pendapatan penjualan menurut jenis produk atau kelompok produk selama jangka waktu tertentu; jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai; (2) Jumlah harga pokok produk yang dijual selama jangka waktu tertentu; (3) Nama dan alamat pembeli. Informasi ini diperlukan dalam penjualan produk tertentu, namun pada umumnya informasi nama dan alamat pembeli ini tidak diperlukan oleh manajemen dari kegiatan penjualan tunai; (4) Kuantitas produk yang dijual; (5) Nama wiraniaga yang melakukan penjualan; dan (6) Otorisasi pejabat yang berwenang (Mulyadi, 2001: 462).

Dokumen yang digunakan dalam sistem penjualan tunai (Mulyadi, 2001: 463), yaitu faktur penjualan tunai, *credit card sales slip*, *bill of lading*, faktur penjualan COD, bukti setor bank, dan rekapitulasi harga pokok penjualan. Jaringan prosedur yang membentuk sistem penerimaan kas dari penjualan tunai (Mulyadi, 2001: 469), yaitu prosedur *order* penjualan, prosedur penerimaan kas, prosedur penyerahan barang, prosedur pencatatan penjualan tunai, prosedur penyeteroran kas ke bank, prosedur pencatatan penerimaan kas, dan prosedur pencatatan harga pokok penjualan.

Unsur pengendalian internal yang seharusnya ada pada penjualan tunai adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2001: 470). *Pertama*, organisasi, yaitu fungsi penjualan harus terpisah dari fungsi kas; fungsi kas harus terpisah dari fungsi akuntansi; serta transaksi penjualan tunai harus dilaksanakan oleh fungsi penjualan, fungsi kas, fungsi pengiriman, dan fungsi akuntansi. *Kedua*, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, yaitu (1) Penerimaan *order* dari pembeli diotorisasi oleh fungsi penjualan dengan menggunakan formulir faktur penjualan tunai; (2) Penerimaan kas diotorisasi oleh fungsi kas, dengan cara membubuhkan cap "lunas" pada faktur penjualan tunai dan penempelan pita register kas pada faktur tersebut; (3) Penjualan dengan kartu kredit bank didahului dengan permintaan otorisasi dari bank penerbitan kartu kredit; (4) Penyerahan barang diotorisasi oleh fungsi pengiriman dengan cara membubuhkan cap "sudah diserahkan" pada faktur penjualan tunai; (5) Pencatatan ke dalam buku jurnal diotorisasi oleh fungsi akuntansi dengan cara memberikan tanda pada faktur penjualan tunai. *Ketiga*, praktik yang sehat, yaitu (1) Faktur penjualan tunai bernomor urut tercetak dan pemakaiannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi penjualan; (2) Jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai disetor seluruhnya ke bank pada hari yang sama dengan transaksi penjualan tunai atau hari kerja sebelumnya; (3) Penghitungan saldo kas yang ada ditangan fungsi kas secara periodik dan secara mendadak oleh fungsi pemeriksa internal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang akurat adalah studi kepustakaan dan

studi lapangan (melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan audit sistem informasi penjualan tunai, yaitu (1) Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada sistem informasi penjualan tunai; (2) Memastikan bahwa sistem penjualan menghasilkan *output* sesuai dengan *input* sehingga menjamin keakuratan data pada sistem aplikasinya; (3) Mengevaluasi kelemahan-kelemahan yang mungkin ditemukan di dalam sistem pengendalian internal; dan (4) Memberikan rekomendasi untuk memperbaiki kelemahan dan permasalahan yang terjadi pada sistem aplikasi penjualan tunai pada perusahaan.

Rencana kerja audit, yaitu (1) Menentukan ruang lingkup audit sistem informasi penjualan tunai; (2) Persiapan audit di lapangan dengan memperkenalkan diri dan memberitahukan maksud serta tujuan kedatangan kepada Manajer Operasional perusahaan; (3) Membuat kuesioner sesuai dengan ruang lingkup.

Instrumen pengumpulan bukti audit. Bukti-bukti audit diperoleh dari manajer dan karyawan yang berkepentingan dalam sistem informasi penjualan tunai. Pengumpulan bukti dilakukan dengan berbagai cara, yaitu (1) Kuesioner, dibuatkan kuesioner dalam bentuk *check list* yang berisi daftar pertanyaan tentang Pengendalian Umum dan Pengendalian Aplikasi tentang sistem yang sedang berjalan. Kuesioner ini diisi oleh manajer dan karyawan yang berwenang; (2) Wawancara, dilakukan wawancara secara langsung terhadap manajer dan karyawan yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai gambaran secara rinci siklus penjualan tunai, bagaimana prosedur dan sistem informasi yang sedang berjalan serta memberikan pertanyaan tentang pengendalian umum dan pengendalian aplikasi yang berjalan di perusahaan; (3) Observasi (pengamatan), dilakukannya observasi untuk mengetahui gambaran umum perusahaan, pengamatan terhadap sistem informasi penjualan tunai yang sedang berjalan pada karyawan yang berwenang. Dengan dilakukan pengamatan ini, dapat diketahui apakah prosedur dan sistem pengendalian internal sudah diterapkan dengan baik oleh karyawan yang berwenang.

Berdasarkan wawancara dengan Manajer Operasional perusahaan bahwa fungsi yang berhubungan dengan aplikasi penjualan tunai, yaitu fungsi penjualan, fungsi kas, fungsi gudang, fungsi pengiriman, dan fungsi akuntansi.

Setelah melakukan pengumpulan dan pengevaluasian bukti terhadap sistem informasi yang berjalan pada perusahaan, dapat disajikan laporan sebagai berikut. *Pertama, internal control*, yaitu (1) Pengendalian sistem dilakukan secara berkala, (2) Sistem yang berjalan saat ini cukup membantu proses penjualan tunai, (3) Sistem yang berjalan sudah dilakukan menurut standar perusahaan, dan (4) *Preventive control* dilakukan jika sistem terjadi masalah dan tindakan secara tepat. Kedua, *operational control*, yaitu (1) *Operational control* yang berjalan di perusahaan masih kurang baik disebabkan pengawasan atas otorisasi sistem aplikasi yang digunakan masih kurang, (2) Setiap karyawan harus terlebih dahulu absen pada mesin absen yang sudah disiapkan sebelum masuk kantor, (3) Setiap karyawan mempunyai tanda pengenal tertera pada kiri baju, (4) Pembagian tugas sesuai dengan bidang masing-masing karyawan, (5) Tata letak ruang dan komputer sudah baik dan strategis, dan (6) Evaluasi kinerja karyawan dilakukan dalam periode tertentu. *Ketiga, Security Control*, yaitu (1) Setiap karyawan harus memasukan *user id* sebelum menjalankan aplikasi, (2) Program aplikasi yang dijalankan menggunakan *Program Trading & Distribution System version 2.0*, (3) Hanya karyawan tertentu yang dapat mengakses aplikasi yang digunakan, (4) Masih terdapat kekurangan dalam pengamanan sistem aplikasinya, yaitu tidak adanya *firewall*, (5) Aplikasi sistem masih sederhana digunakan dan mudah bagi karyawan dalam menjalankan sistem tersebut, (6) Tidak

ada karyawan khusus yang dapat langsung memperbaiki *error* di program sistem bila terjadi (tidak ada karyawan IT), dan (7) *Peng-update-an* data tidak sering dilakukan oleh user karena kurangnya pengawasan dari atasan. *Keempat, input control*, yaitu (1) *Peng-input-an* data dilakukan menggunakan *keyboarding* oleh *user*, (2) Untuk meng-*input* data, dibutuhkan dokumen sumber yang akan disimpan dalam suatu database, (3) Dalam meng-*input* data sering terjadi *double input* karena kelalaian *user* dan kurangnya pengawasan dari atasan yang bersangkutan, dan (4) Pembagian tugas sesuai dengan bidang masing-masing karyawan. *Kelima, output control*, yaitu (1) Output sudah didistribusikan dengan baik kepada mereka yang berhak menerima, (2) Pendistribusian *output* telah dilakukan secara tepat waktu sehingga data dapat tersedia pada saat dibutuhkan, (3) Terdapat pemeriksaan *output* sebelum barang dikirim kepada pelanggan, dan (4) Terdapat rangkap *output* sebagai bukti bahwa barang terkirim dan sudah dibayar. Keenam, *Application Control*, yaitu (1) *Software* aplikasi yang digunakan mudah dalam penggunaannya, (2) *Software* aplikasi juga mendukung dalam pembuatan aplikasi yang lain, (3) *Software* aplikasi dapat di-*update* jika diperlukan versi yang terbaru, dan (4) *Software* aplikasi pada tampilan menu yang belum bisa digunakan, sebaiknya di-*update* atau bila tidak diperlukan dihilangkan.

SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh berdasarkan tinjauan dan penerapan tahap audit terhadap pengendalian internal sistem informasi aplikasi penjualan tunai pada perusahaan, yaitu (1) *Internal control* yang diterapkan di perusahaan sudah baik, (2) *Management control, application control* dan *application software* di perusahaan masih ditemukan beberapa kekurangan dan kelemahan yang perlu diperbaiki, dan (3) Dokumen yang mendukung proses penjualan tunai cukup memadai dan memberikan data informasi yang lengkap dan akurat. Saran untuk audit lebih lanjut pada sistem informasi penjualan tunai pada perusahaan adalah sebaiknya disiapkan minimal satu orang IT untuk menangani pemeliharaan dan jalannya proses sistem sehingga bisa membantu mencegah kesalahan *user* dalam menggunakan sistem dan memperbaiki *error* sistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi dan Henny, H. (2003). Sejarah perkembangan pengolahan data dan dampaknya bagi proses audit. *Laporan Teknis Berkala*, 11(2), 79-84.
- Gondodiyoto, S. (2007). Audit sistem informasi dan pendekatan CoBIT, edisi revisi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mulyadi. (2001). *Sistem akuntansi*, edisi ketiga, Jakarta: Salemba Empat.
- O'Brien, J.A., and Marakas, G.M. (2006). *Management information systems*, 7th ed., New York: McGraw Hill.
- Peltier, T.R. (2001). *Information security risk analysis*, Auerbach.
- Weber, R. (1999). *Information system control and auditing*, New Jersey: Prentice Hall.